

Penggunaan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas VII Di SMP Plus Darul Ihsan Ciamis

Ina Mufliah¹, Rina Agustini², Taufik Hidayat³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email : inamufli9@gmail.com, rinaagustini@unigal.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi melalui penerapan metode diskusi pada siswa kelas VII SMP Plus Darul Ihsan Ciamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes menulis teks narasi dan observasi aktivitas pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi mampu meningkatkan kemampuan menulis teks narasi siswa secara signifikan. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa mencapai 72,5 dengan persentase ketuntasan belum sepenuhnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,5 dan seluruh siswa (100%) telah mencapai nilai di atas KKM. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek struktur teks, pengembangan isi cerita, kohesi dan koherensi, pilihan kata dan gaya bahasa, serta ketepatan tata bahasa dan ejaan.

Kata kunci: metode diskusi, menulis teks narasi,

Abstract

This study aimed to improve students' ability in writing narrative texts through the implementation of the discussion method in Grade VII of SMP Plus Darul Ihsan Ciamis. The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 20 students. Data were collected through narrative writing tests and classroom observations, then analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results showed that the discussion method significantly improved students' narrative writing skills. In Cycle I, the students' average score was 72.5, and several students had not yet achieved the Minimum Mastery Criterion (MMC). After improvements were implemented in Cycle II, the average score increased to 85.5, and all students (100%) achieved scores above the MMC. The improvement was evident in various aspects, including text structure, content development, cohesion and coherence, word choice and language style, as well as grammatical and spelling accuracy.

Keywords: discussion method, narrative text writing.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia mengharuskan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan berbahasa, salah satunya yaitu keterampilan menulis. Menulis sebagai bagian dari empat keterampilan berbahasa utama serta memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari baik di bidang pendidikan maupun di luar bidang pendidikan. Kemampuan menulis merupakan keterampilan khusus yang memungkinkan seseorang untuk menghasilkan sebuah karya tulis. Keterampilan ini biasanya dikuasai setelah keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca, mendengarkan, dan menyimak, karena menulis merupakan proses menghasilkan karya tulis berdasarkan informasi dan ide yang diperoleh dari ketiga keterampilan tersebut.

Menulis yaitu proses belajar yang penting bagi siswa untuk mengekspresikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hayon (2007:5), yang menyatakan bahwa menulis mencakup segala kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan tulisan. Menulis melibatkan penulis, bahan tulisan, serta masyarakat sebagai sasaran pembaca. Tarigan (2013:15) juga menegaskan bahwa menulis adalah proses menuangkan ide atau gagasan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang semuanya sangat penting karena termasuk dalam standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia.

Sesuai dengan pelaksanaan kurikulum paradigma baru / kurikulum prototipe / kurikulum sekolah penggerak / kurikulum 2022 / kurikulum merdeka. Pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) 7.13 Peserta didik mampu menulis teks narasi dengan struktur teks yang benar, mengembangkan ide cerita naratif, menulis gagasan pikiran, pandangan secara logis, kritis dan kreatif dalam bentuk teks naratif dengan baik. Selain itu, teks narasi juga membantu siswa menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan pembelajaran di kelas. Kendala-kendala dalam menulis narasi sering kali berkaitan dengan kurangnya ide, keterbatasan kosakata, serta kesulitan dalam mengorganisasikan alur cerita secara sistematis, dapat diminimalkan melalui metode diskusi. Siswa kelas VII di SMP Plus Darul Ihsan memiliki kemampuan menulis teks narasi yang masih cukup tergolong rendah, dengan adanya perolehan nilai rata-rata belum mencapai batas (KKM).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan bahwa keterampilan menulis teks narasi siswa di lokasi penelitian masih jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai rata-rata dari 20 siswa memperoleh nilai 69,75 atau di bawah KKM 75 yang sudah ditetapkan. Informasi tersebut didapat dari guru bahasa Indonesia di SMP PLUS DARUL IHSAN yang mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menulis teks narasi sesuai dengan target yang diharapkan. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga berperan penting dalam membentuk kemampuan menulis siswa. Selama ini, metode ceramah dan pemberian tugas individu masih menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran menulis di kelas VII SMP Plus Darul Ihsan. Metode ini cenderung kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan metode pembelajaran alternatif yang lebih interaktif dan kolaboratif serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses menulis yaitu dengan cara menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran di kelas.

Metode diskusi merupakan suatu teknik pembelajaran yang melibatkan interaksi antar peserta didik atau antara peserta didik dengan pendidik untuk membahas suatu masalah atau topik tertentu secara mendalam dengan tujuan mencari solusi, pendapat, atau pemahaman bersama. Diskusi melibatkan proses berpikir kritis, berbagi informasi,

dan kerja sama yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, analisis, dan pemecahan masalah. Menurut Trianto (2007) dalam buku "Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik", metode diskusi termasuk dalam metode pembelajaran kolaboratif yang menekankan peran aktif peserta didik untuk saling bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Diskusi juga membantu membangun rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran.

Kelebihan metode diskusi meningkatkan kemampuan berpikir kritis diskusi memacu siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi ide serta mencari solusi yang logis terhadap permasalahan, Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat secara jelas, mendengarkan pandangan orang lain, serta merespons dengan cara yang konstruktif, meningkatkan kerja sama diskusi mendorong kerja sama kelompok dan memperkuat hubungan sosial antar siswa, meningkatkan partisipasi aktif semua siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka lebih memahami materi, meningkatkan rasa percaya diri siswa saat menyampaikan pendapat dan berkontribusi dalam diskusi.

Metode ini dianggap mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat pemahaman siswa melalui tukar pendapat dan eksplorasi ide. Hal ini juga diperkuat oleh teori konstruktivisme dari Bruner serta teori respons pembaca dari Rosenblatt, menekankan bahwa pentingnya keterlibatannya siswa ini secara langsung pada saat proses belajar mengajar dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa diskusi efektif meningkatkan kemampuan menulis, meskipun belum banyak yang meneliti secara spesifik pada aspek menulis narasi di tingkat kelas VII. Oleh karena hal tersebut itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan metode diskusi serta melihat sejauh mana peningkatannya terhadap hasil belajar siswa. peneliti sangat berharap dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan strategi pembelajaran yang harus lebih interaktif dan kontekstual, baik bagi guru, siswa, sekolah, maupun pihak lainnya yang terkait dalam proses pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis narasi di sekolah.

Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif lalu dengan digunakannya metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sangat sesuai dengan tujuan dari penelitiannya, yaitu menggambarkan secara langsung dan mendalam bagaimana metode diskusi dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis teks narasi. Metode deskriptif kualitatif juga memungkinkan peneliti menjelaskan proses pembelajaran dan hasilnya secara rinci dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari kesimpulan yang berlaku umum, melainkan lebih pada memahami proses dan perubahan yang terjadi di kelas.

Desain penelitian yang peneliti gunakan ialah PTK atau Penelitian Tindakan Kelas dengan penggunaan model dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari dua tahapan atau dua siklus. Setiap siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu ada perencanaan, lalu tindakan, lalu observasi, dan yang terakhir refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi, menyiapkan materi, lembar kerja siswa (LKS), serta rubrik penilaian. Pada tahap

tindakan, guru melaksanakan pembelajaran sesuai rencana, dengan membimbing siswa berdiskusi dan menulis teks narasi. Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan observasi untuk melihat keaktifan dan kerja sama siswa. Setelah itu, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. siklus pertama, perencanaan dilakukan dengan menyusun materi dan alat bantu pembelajaran seperti LKS. Guru membagikan siswa ke dalam beberapa kelompok diskusi lalu memberi tema cerita. Siswa berdiskusi, lalu menulis teks narasi secara individu berdasarkan hasil diskusi. Guru memberikan bimbingan selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat keaktifan siswa dan kualitas tulisan mereka. Setelah itu, hasil pembelajaran dievaluasi. Ditemukan bahwa masih ada kendala seperti kurangnya waktu diskusi dan kesulitan siswa dalam mengembangkan ide cerita. Oleh karena itu, siklus kedua difokuskan pada perbaikan, seperti menambah waktu diskusi, memberi contoh yang lebih jelas, dan memperkuat peran guru sebagai pembimbing. Hasil siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebagian besar siswa menjadi lebih aktif, dan tulisan mereka lebih baik dari sebelumnya. Karena tujuan penelitian sudah tercapai, penelitian dihentikan pada siklus kedua.

Sumber data dari penelitian yang dilakukan ini meliputi peneliti, guru Pendidikan Bahasa Indonesia kelas VII sebagai pengamat, serta 20 siswa siswi kelas VII SMP Plus Darul Ihsan sebagai subjek penelitian. Untuk mendapatkan data yang peneliti butuhkan, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu dari studi pustakanya, observasinya, dokumentasi, wawancara, lalu tes. Studi pustaka digunakan untuk mencari dasar teori yang mendukung penelitian. Observasi dilakukan untuk mencatat keaktifan siswa saat berdiskusi. Dokumentasi digunakan untuk menyimpan bukti kegiatan, seperti foto dan hasil tulisan siswa. Wawancara ini dilakukan agar supaya mengetahui pendapat dari siswa dan guru tentang pembelajaran serta metode diskusi. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum tindakan berlangsung dan sesudah tindakannya, untuk melihat perkembangan kemampuan menulis siswa.

Instrumen penelitian tersebut digunakan yaitu meliputi lembar observasinya, panduan wawancara, serta rubrik penilaian teks narasi yang menilai struktur cerita, alur, kosakata, dan kreativitas. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif melalui beberapa langkah, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data (menyaring data penting), menyajikan data dalam bentuk narasi atau tabel, lalu menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan. Prosedur penelitian ini dilakukannya itu secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data, kemudian mereduksi data agar lebih fokus dan mudah dianalisis. Data yang sudah disaring kemudian disajikan, lalu dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Seluruh proses dilakukan secara sistematis agar hasil dari penelitian yang di dapat memberikan gambaran yang tentunya jelas serta bermanfaat untuk pembelajaran di kelas nanti.

Hasil dan Pembahasan

PTK atau Penelitian tindakan kelas ini yang dilaksanakan di kelas VII SMP Plus Darul Ihsan menunjukkan bahwa dari penggunaan metode diskusi pada saat pembelajaran menulis teks narasi ada dampak positif yang diberikan terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan tahapan. Pertama, yaitu guru menjelaskan dari tujuan pembelajarannya dan tema narasi yang akan dikembangkan. Selanjutnya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi. Dalam diskusi tersebut, siswa saling bertukar gagasan mengenai alur cerita, tokoh, latar, serta konflik yang akan ditulis. Setelah itu, masing-

masing siswa menulis teks narasi berdasarkan hasil diskusi kelompok. Tahap akhir, siswa kembali mendiskusikan hasil tulisannya bersama kelompok untuk mendapatkan masukan dan saran perbaikan. Proses ini membantu siswa lebih memahami struktur teks narasi serta meningkatkan keterampilan menyusun cerita secara runtut dan bermakna.

Pada pelaksanaan siklus pertama, peningkatan kemampuan menulis siswa belum terlihat secara menyeluruh. Banyak siswa masih kesulitan mengembangkan ide dan menyusun cerita dengan urutan yang logis. Hal tersebut dimaklumi dikarenakan mereka masih harus beradaptasi dengan model pembelajarannya yang berbasis diskusi karna belum terbiasa mereka ikuti. Namun, pada siklus kedua, terjadi perkembangan yang cukup nyata. Siswa mulai aktif terlibat dalam diskusi, lebih percaya diri mengemukakan ide, serta mampu menuliskan narasi yang lebih terstruktur. Tulisan-tulisan mereka juga mulai menunjukkan penguasaan dalam penggunaan bahasa dan gaya penulisan yang sesuai. Hal tersebut tercermin dari adanya peningkatan nilai rata-rata yang menunjukkan adanya perbaikan hasil belajar secara umum.

Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Siswa Siklus I dan Siklus II dalam
 Pembelajaran Menulis Teks Narasi Menggunakan Metode Diskusi

No	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Subjek 1	80	90	Meningkat
2	Subjek 2	70	85	Meningkat
3	Subjek 3	70	80	Meningkat
4	Subjek 4	80	90	Meningkat
5	Subjek 5	80	90	Meningkat
6	Subjek 6	70	80	Meningkat
7	Subjek 7	70	95	Meningkat
8	Subjek 8	70	80	Meningkat
9	Subjek 9	70	80	Meningkat
10	Subjek 10	80	85	Meningkat
11	Subjek 11	70	85	Meningkat
12	Subjek 12	70	85	Meningkat
13	Subjek 13	80	90	Meningkat
14	Subjek 14	70	80	Meningkat
15	Subjek 15	80	95	Meningkat
16	Subjek 16	60	80	Meningkat
17	Subjek 17	70	85	Meningkat
18	Subjek 18	80	85	Meningkat

19	Subjek 19	60	85	Meningkat
20	Subjek 20	70	85	Meningkat
Jumlah		1450	1710	Meningkat
Rata-rata		72,5	85,5	

Pada siklus I, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 72,5. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,5. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 13,0 poin dari siklus I ke siklus II, atau setara dengan 18,44%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi memberikan dampak positif yang nyata terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Roestiyah NK (2008) yang menyatakan bahwa metode mendorong siswa untuk berpikir aktif, mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan teman, serta melatih kemampuan mengorganisasi ide secara runtut sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna mendorong siswa untuk berpikir aktif, mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan teman, serta melatih kemampuan mengorganisasi ide secara runtut sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna diskusi dapat memotivasi siswa untuk memahami materi lebih mendalam, mengembangkan kemampuan komunikasi dan sosial, membantu mereka Menyusun serta mengorganisasikan gagasan secara sistematis, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berpartisipasi.

Kemampuan siswa dalam menulis teks Narasi mengalami peningkatan. Hal ini tampak dari siklus I nilai rata-rata 72,5, lalu terjadi peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 85,5. Peningkatan ini juga sejalan dengan temuan Wahyuni dan rekan-rekannya (2015), yang menyebutkan bahwa pada tahap awal setelah tindakan, siswa masih mengalami. terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks narasi mengalami peningkatan yang cukup jelas. Pada tahap prasiklus, rata-rata nilai siswa masih berada di bawah batas ketuntasan minimal (KKM). Kondisi ini terjadi karena siswa belum sepenuhnya mampu menyampaikan struktur teks isi pengembangan cerita, kohesi dan koherensi, pilihan kata serta gaya bahasanya. Dan yang terakhir dari segi tata Bahasa dan ejaannya. Namun, setelah diterapkannya metode diskusi, kemampuan tersebut mulai berkembang dan menunjukkan kemajuan yang nyata. Pada siklus I, kemampuan siswa dalam menulis teks narasi memang mengalami peningkatan, namun belum terlalu menonjol. Baru pada siklus II terlihat adanya peningkatan yang jelas, ditandai dengan rata-rata nilai siswa yang sudah memenuhi standar KKM.

Sebelumnya, siswa sebenarnya sudah bisa menulis teks narasi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Penggunaan metode diskusi dalam menulis teks narasi memberikan dampak positif terhadap proses belajar. Siswa tampak lebih antusias dan percaya diri. Mereka juga lebih mudah dalam menuangkan ide-ide ke dalam menulis teks narasi. Hal ini terlihat dari meningkatnya hasil belajar siswa dalam menulis teks narasi. Siswa juga menjadi lebih terampil dalam mengembangkan ide dan gagasan mereka. Dengan cara ini, mereka lebih mudah menulis teks narasi, karena pengalaman tersebut membantu mereka dalam menentukan berbagai aspek penting yang menjadi indikator keberhasilan dalam menulis teks narasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan dari para ahli yang mengatakan bahwa diskusi dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara, berpikir secara

logis, dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Penelitian ini juga memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui diskusi mampu menciptakannya suasana belajar yang begitu interaktif serta mendorong partisipasi aktif siswanya, khususnya dalam kegiatan menulis. Perbedaan hasil antara siklus pertama dan kedua menunjukkan bahwa proses perbaikan yang dilakukan melalui refleksi dan evaluasi berdampak besar terhadap keberhasilan metode yang diterapkan.

Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi dalam pembelajaran pada saat menulis teks narasi terbukti memberikan kontribusi nyata bagi terbentuknya peningkatan kemampuan menulis siswa. Selain membantu siswa dalam memahami struktur narasi, metode inipun melatih keterampilan sosial dan berpikir kritis. Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini menambah bukti bahwa pendekatan kolaboratif pada saat pembelajaran menulis dapat meningkatkan efektivitas proses belajarnya. Dari sisi praktis, metode diskusi dapat dijadikan alternatif oleh guru dalam mengajar menulis, terutama untuk materi yang menuntut kreativitas dan kerja sama antar siswa, seperti penulisan teks narasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas VII SMP Plus Darul Ihsan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menulis teks narasi dengan menggunakan metode diskusi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan topik narasi yang akan dibahas, (b) siswa dibagi ke dalam kelompok diskusi, (c) setiap kelompok mendiskusikan ide dan alur cerita, (d) hasil diskusi dijadikan dasar dalam menulis teks narasi secara individual, dan (e) hasil tulisan dibahas kembali dalam kelompok untuk diberikan masukan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, bertukar pendapat, serta belajar menyusun cerita berdasarkan struktur narasi yang benar.
2. Kemampuan menulis teks narasi siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks narasi siswa mengalami peningkatan yang nyata setelah pembelajaran menggunakan metode diskusi. Pada siklus I, meskipun terjadi kenaikan nilai dibanding pra-siklus, peningkatannya belum terlalu signifikan karena sebagian siswa masih beradaptasi dengan pola belajar baru dan belum terbiasa menyampaikan ide secara terbuka. Namun, pada siklus II, peningkatan terlihat lebih jelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu mengorganisasi ide secara runtut dalam bentuk tulisan narasi. Rata-rata nilai siswa naik dari 70,5 pada siklus I menjadi 83,5 pada siklus II, yang berarti terjadi peningkatan sebesar 18,44%. Kenaikan ini menunjukkan adanya kemajuan yang cukup berarti dalam keterampilan menulis narasi siswa. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari nilai rata-rata kelas, tetapi juga dari perubahan sikap dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Siswa yang semula pasif menjadi lebih antusias dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Proses diskusi membantu mereka memperkaya kosakata, memahami struktur narasi, serta mengasah kemampuan berpikir logis dan kreatif. Hasil ini sejalan dengan pandangan beberapa ahli bahwa metode diskusi mampu

mengembangkan keterampilan berbahasa, meningkatkan interaksi sosial, dan melatih kemampuan berpikir kritis. Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi siswa. Keberhasilan ini dicapai melalui proses pembelajaran yang terencana, melibatkan partisipasi aktif seluruh siswa, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih secara berulang. Metode diskusi dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran menulis di kelas, khususnya pada materi teks narasi, karena mampu memadukan aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis secara terpadu.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2013). *Pengajaran Menulis Narasi*. Pustaka Pelajar.
- Amalia, R. (2019). *Implementasi Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas VIII SMP*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Pers.
- Darlis, A. (2016). *Pengembangan Kreativitas dalam Menulis Narasi*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, L. (2018). *Metode Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar*. Penerbit Erlangga.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerson, M. (2016). *Menulis Narasi dengan Pesan Moral*. Alfabeta.
- Gie, T. L. (2002). *Terampil Mengarang*. Pustaka Jaya.
- Hadi, S. (2014). *Pembelajaran Menulis Teks Narasi di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Jakarta.
- Hayon, S. (2007). *Pengembangan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah.
- Latifah, N. (2017). *Pembelajaran Kolaboratif dalam Menulis Teks Narasi*. Rajawali Pers.
- Mulyani, S. (2012). *Diskusi dalam Pembelajaran Menulis*. Alfabeta.
- Nurdiyanto, B. (2010). *Penulisan Kreatif dalam Bahasa Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Purwanti, E. (2015). *Efektivitas Metode Diskusi terhadap Keterampilan Menulis Narasi pada Siswa Kelas VII SMP*. Skripsi. Universitas Pendidikan Bandung.
- Roestiyah, N. K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, N., & Widodo, A. (2020). *Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumentasi*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyawati, R., & Nugroho, T. (2017). *Pengaruh Metode Diskusi terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suharsimi, Arikunto. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suharsimi, Arikunto. (2017). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Suprijono, A. (2009). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, E. (2012). Dasar-Dasar Penulisan Kreatif. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, H. G. (1986). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.